



**WRITING POETRY IN A RELAY BY INTRODUCING THE “GELEK TOBU”
CULTURE FROM KUOK IN CLASS
MENULIS PUISI SECARA ESTAFET DENGAN MENGENALKAN KEBUDAYAAN
“MENGGELEK TOBU” DARI KUOK DI KELAS**

Juliana S.¹, Hasnah Faizah², Elmustian Rahman³, Syafrial⁴

[1Juliana.s6920@grad.unri.ac.id](mailto:Juliana.s6920@grad.unri.ac.id), [2hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id](mailto:hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id),

[3elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id), [4syafrial@lecturer.unri.ac.id](mailto:syafrial@lecturer.unri.ac.id)

Universitas Riau

Abstract

This research discusses writing poetry in relay using the "gelek tobu" culture of the quok in class, with the aim of this research being to be able to write down or express thoughts and feelings through beautiful dictions. So that what is felt, reaches the reader. Research using qualitative research methods is divided into two scopes, namely library research and field research. Library research relies almost entirely on data from libraries, so this research is more popularly known as qualitative descriptive literature research or bibliographical research. In addition, library research is often termed non-reactive research, because it only relies on theoretical data and documentation in the library. The results of research conducted One of the innovative learning models is the process approach combined with active, innovative, creative, effective, and fun learning as described above. However, these are not the only models that are the best and most suitable. There are still many other learning models whose presence is also very much needed to support the success of learning, especially in learning Indonesian at school. The use of innovative techniques and methods in learning Indonesian can certainly create a conducive learning situation. Students in this regard are directly involved in absorbing information. Through a dynamic Indonesian learning process, it is hoped that a form of oral communication will be created between students and other students who are patterned through listening, speaking, reading, and writing skills so that the learning atmosphere is avoided from saturation.

Keywords: *Writing, Poetry, and Relay.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang menulis puisi secara estafet dengan menggunakan kebudayaan “menggelek tobu” dari kuok di kelas, dengan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menuliskan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui diksi-diksi yang indah. Sehingga apa yang dirasakan, sampai kepada pembaca. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-

reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah dengan pendekatan proses yang dipadukan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang telah dipaparkan di atas. Namun, ini bukanlah satu-satunya model yang paling baik dan sesuai. Masih banyak model-model pembelajaran lain yang kehadirannya juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penggunaan teknik dan metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

Kata Kunci: Menulis, Puisi, dan Estafet.

PENDAHULUAN

Secara sederhana, bahasa diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di pikiran dan hati. Namun, lebih dari itu bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, ide, konsep, dan perasaan. Menurut Lyons (dalam Aslinda & Leni Syafyaha. 2014) bahasa adalah system lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa diramu ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah menjadi landasan pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Maka, para pendidik harus terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan kegiatan pembelajaran yang inovatif akan menciptakan atmosfer kelas yang tidak terpasang pada suasana yang kaku dan monoton, sehingga membuat siswa jenuh. Peserta didik akan lebih banyak diajak berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuannya sendiri, bukan hanya dengan diceramahi. Peserta didik juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat, sehingga mereka akan menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan penguatan kepada peserta didik, agar tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri. Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam hal ini harus ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi. Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

Pembelajaran di kelas haruslah kondusif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak melulu menitikberatkan hanya pada pemahaman saja, melainkan lebih pada keterampilan peserta didik. Menurut Adawiyah dkk (2018) pembelajaran menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Pada kegiatan menulis peserta didik dituntut atau diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk atau hasil

karya dari peserta didik sendiri. Maka, melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat menuliskan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui diksi-diksi yang indah. Sehingga apa yang dirasakan, sampai kepada pembaca. Pendidik yang selama ini hanya melakukan pembelajaran dengan cara ceramah saja, sudah saatnya mendampingi metode ceramah dengan metode belajar lainnya. Sehingga akan ada inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Bahwa tidak dapat dipungkiri, selama ini metode ceramah selalu hadir dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik yang terus berkembang, jangan takut untuk melakukan perubahan-perubahan baik dalam pembelajaran. Selain cara, materi yang disampaikan kepada peserta didik pun juga harus menarik. Jika selama ini hanya berpatokan pada buku teks atau buku pegangan guru, sudah saatnya menghadirkan kehidupan nyata ke dalam kelas. Selain itu, bisa juga menghadirkan budaya setempat dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung, pendidik telah turut serta dalam menjaga dan memperkenalkan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda-beda, bergantung pada metode yang digunakan masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Menurut Sukmadinata (2009) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Anggito dan Johan (2018) Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan atau menggambarkan variasi-variasi bahasa pada masyarakat multikultur dari segi keformalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskripsi ini akan mendefinisikan suatu keadaan secara apa adanya yang telah dilihat di lapangan, kemudian akan diuraikan dengan menggunakan kata-kata secara langsung yang dapat dideskripsikan secara terperinci.

Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena Mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar di kelas tentu telah menjadi hal biasa bagi pendidik dan peserta didik. Menggunakan buku teks sebagai panduan untuk pembelajaran juga sudah hal yang lumrah. Kali ini, cobalah untuk tidak hanya berfokus pada buku teks, tetapi membawa budaya ke dalam pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mengenal sehingga mencintai budaya di Indonesia. Mulailah dengan kebudayaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peserta didik belajar mengenai berbagai teks dan kaidah kebahasaannya, selain itu peserta didik juga diajarkan mengenai sastra. Sastra tersebut yaitu, puisi modern, puisi berpola, cerpen, novel, dan drama. Pada tulisan ini, materi sastra difokuskan pada puisi dalam keterampilan menulis.

Menulis diperlukan sebuah keberanian untuk mengungkapkan gagasan atau ide ke dalam sebuah tulisan, yang nantinya akan dibaca oleh orang lain. Menurut Tarigan (2008) keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menurut Zainudin (2016) menulis

merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan melalui karangan, baik bentuk fiksi ataupun nonfiksi. Menulis puisi dibutuhkan juga keberanian dalam menggunakan diksi-diksi yang dianggap sesuai untuk tema puisi yang akan dibuat. Perlu kejelian dari seorang penulis dalam menggunakan diksi. Sehingga menghasilkan puisi yang puitis atau indah secara kata dan makna. Dalam KBBI daring (2022) diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995). Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini antara lain: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, pembaca, serta memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilahkan menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan brainstorming (urun rembug) untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu. Hal menarik dalam proses menulis puisi dengan menghadirkan budaya ke dalam proses pembelajaran berada pada saat proses pembuatan puisi oleh peserta didik, yaitu menulis puisi secara estafet. Dalam KBBI daring (2022) kata estafet berarti lomba (lari atau renang) beregu dengan cara pembagian jarak tempuh di antara para peserta, pada akhir bagiannya masing-masing menyerahkan benda (misalnya tongkat, bendera) pada peserta berikutnya. Dalam tulisan ini, estafet yang dimaksudkan adalah proses menulis puisi secara bergantian dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima peserta didik.

Pendidik dapat membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil di kelas. Kemudian pendidik menjelaskan mengenai materi puisi, mulai dari pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, dan bentuk puisi. Pendidik dapat menjelaskan materi sembari bertanya jawab dengan peserta didik, sehingga suasana kelas lebih hidup atau tidak hanya dalam kondisi komunikasi satu arah saja. Sejatinya komunikasi terbaik dalam kelas ketika pembelajaran adalah komunikasi banyak arah atau multi arah. Menurut Sudjana (2007) komunikasi multi arah yaitu komunikasi yang tidak hanya terjadi antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik dituntut untuk aktif daripada pendidik. Peserta didik seperti halnya pendidik dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Pendidik dapat menghadirkan kebudayaan “Menggelek Tobu” dari daerah Kuok, Kabupaten Kampar. Bisa mengenalkan budaya ini melalui teks yang dibagikan kepada masing-masing kelompok atau melalui penayangan video proses kegiatan menggelek tobu, sembari menjelaskan proses dan makna serta keunikan dalam kebudayaan tersebut. Tradisi menggelek tobu ini merupakan tradisi penggilingan tobu menggunakan alat tradisional berbahan kayu yang disebut “Gelek Tobu”. Menggelek tobu dibutuhkan kekompatan banyak orang dan biasanya dibutuhkan sepuluh orang untuk menggiling tobu. Tobu digiling dengan menggunakan sebatang kayu besar dan didorong bersamaan oleh peserta. Air tobu akan jatuh ke saluran yang diletakkan di bawah kayu penggilingan dan ditampung dalam sebuah wadah. Kemudian, air tobu tersebut dimasak dalam kulai yang besar hingga menjadi nisan, sebagai pengganti gula.

Tahap pembelajaran berikutnya adalah menulis puisi berdasarkan informasi mengenai kegiatan “Menggelek Tobu” yang telah diterima oleh peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk menulis puisi dari bagian apa terkait kegiatan menggelek tobu tersebut. Apakah dari kekuatan bahannya, cara kerjanya, hasil air tebunya, atau makna gotong royong dalam kegiatan tersebut. Pendidik hanya mendampingi mana kala ada pertanyaan atau hal-hal yang tidak dipahami oleh peserta didik. Melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik menentukan bagian mana yang akan mereka jadikan puisi. Menurut Isjoni (2007)

diskusi adalah salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik di sekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.

Setelah kelompok sepakat untuk menulis bagian apa, barulah ketua kelompok sebagai penulis larik pertama menulis puisi. Setelah selesai satu larik, selanjutnya akan diberikan kepada teman lainnya dalam kelompok tersebut untuk menambahkan larik dalam puisi mereka. Begitu seterusnya, hingga peserta didik merasa cukup untuk puisi mereka dan waktu yang disediakan oleh pendidik telah usai. Cara ini tentunya akan menambah semangat peserta didik dalam menulis. Semua anggota kelompok berhak menuliskan larik indah menurut mereka. Suasana kelas tentunya akan sangat meriah dan menyenangkan. Hal inilah yang menjadi hal baru bagi peserta didik. Jika selama ini, hanya menulis puisi sendiri-sendiri dengan tema alam atau bebas. Kali ini menulis puisi secara berkelompok dengan cara estafet dan mengenal kebudayaan lalu menuangkannya dalam sebuah puisi. Puisi yang sudah ditulis oleh masing-masing kelompok selanjutnya diedit atau disunting. Ditelaah kembali, jika ada diksi yang kurang tepat maka peserta didik akan berdiskusi untuk mengubah diksi yang lebih tepat. Begitu seterusnya, sampai mereka rasa karya kelompok mereka bagus dan menarik. Puisi masing-masing kelompok ditukar secara acak.

Lalu masing-masing perwakilan kelompok untuk membacakan puisi hasil kelompok lain secara bergantian. Semua karya akan dibacakan di kelas dan diberi apresiasi oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan yang menyenangkan dan menjadikan seluruh peserta didik aktif dalam pembelajaran. Sehingga kegiatan menulis puisi dengan menghadirkan kebudayaan “Menggelek Tobu” akan tercapai dengan baik. Hal terpenting adalah, peserta didik senang, pendidik pun senang. Dengan begitu, kegiatan menulis bukan lagi hal yang menakutkan bagi peserta didik, melainkan menjadi kegiatan yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Tidak ada pembelajaran yang membosankan jika pendidik terus melakukan inovasi pembelajaran dengan ide-ide cemerlang. Menjadikan suasana kelas yang kondusif dan terpantau dengan baik. Sebab tidak ada satu model pembelajaran yang paling sempurna, melainkan kekurangan model pembelajaran dapat ditutupi oleh satu model pembelajaran yang lain. Maka, perlu adanya upaya pemaduan beberapa model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik dan optimal. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah dengan pendekatan proses yang dipadukan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang telah dipaparkan di atas. Namun, ini bukanlah satu-satunya model yang paling baik dan sesuai. Masih banyak model-model pembelajaran lain yang kehadirannya juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penggunaan teknik dan metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpolakan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

DAFTAR PUSTAKAN

- Adawiah, Siti Robiah dkk. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Anomatope di MA Tanjungjaya. *Jurnal Parole; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.6.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aslinda & Leni Syafyaha. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refik Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022). KBBI Daring.

- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana. (2007). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. (1995). *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Zainudin. (2016). Meningkatkan kemampuan menulis Puisi bagi Siswa Kelas IV SDN1 Donggoro dengan Metode Praktek. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol.4, No.9.
- <https://khabarmetro.com/tradisi-menggelek-tebu-menggambarkan-tradisi-masyarakat-tempo-dulu-di-kampar/> (diakses pada 01/12/2022)